Prinsip

Taqiyah

Budi Luhur dan Bithonah, Prinsip Ahli Bid'ah

Rikrik Aulia Rahman Abu Abdillah Alu Hasan

Muqadimah

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له .وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

أما بعد:

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَاْ وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللّهِ وَمَا أَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah : Inilah Jalan ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik" (Qs. Yusuf 108).

Saya katakan : Barangsiapa yang merenungkan firman Allah : "Katakanlah inilah jalanku" niscaya ia akan mendapatkan tiap kata didalamnya menunjukkan kepada sesuatu yang jelas dan terangnya dakwah.

Perintah "Katakanlah" pada ayat diatas merupakan sesuatu yang ajaib untuk membatalkan setiap seruan yang melenceng dari jalan yang lurus atau setiap seruan yang menimbulkan keraguan dalam manhaj yang lurus. Kata ini menunjukan bahwa ia bukanlah perkataan manusia sebab manusia tidak memerintah kepada dirinya sendiri, artinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalam hanya menyampaikan perkataan yang tidak mungkin berasal dari dirinya sendiri (melainkan wahyu dari Allah).

Keajaiban lain dari kalimat tersebut adalah ia merupakan inti risalah yang diperintahkan kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam untuk menyampaikannya, berdakwah kepadanya, mengumumkannya dihadapan khalayak karena ia menunjukkan bahwa Nabi dan para pengikutnya tidak menyembunyikan dakwahnya, tidak menutup-nutupi manhajnya, tidak mengurangi satu huruf pun darinya, dan tidak pula berbuat (melakukan) apapun dari dalam mereka sendiri.

Sedangkan kalimat 'inilah jalanku' adalah perintah untuk menjelaskan jalan-Nya secara umum agar menjadi jelas jalan orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan agar tegak hujjah bagi orang-orang yang binasa. Dan keterangan yang jelas ini menjadikannya jelas terlihat oleh mata dan pasti, yang diarahkan jari telunjuk kepadanya.[1]

Adapun kalimat "Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah", menunjukkan bahwa menyeru kepada jalan Allah atau beramar ma'ruf nahi

---

[1] Syaikh Salim Al-Hilali hafizhahullahu, Bashir Dzawi Al-Asyaraf bi Syarhi Marwiyat Manhaj Salaf hal. 105

mungkar, merupakan hal yang wajib atas semua kaum mukminin dan mukminat, sesuai dengan kesanggupannya, tidak hanya orang perorang, karena kewajiban ini merupakan karakter dan akhlak mereka yang agung nan mulia.

Dalam ayat diatas disebutkan bagaimana melakukan amar ma'ruf nahi mungkar: 'dengan hujjah yang nyata', yaitu ilmu. Allah Ta'ala berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." [An-Nahl: 125].

Hikmah yang dimaksud itu ilmu.[2]

Inilah Sifat Ath-Tha'ifah Al-Manshurah

Oleh sebab itu, Thaifah Manshuroh sebagai kelompok yang setia mengikuti para Rasul, pasti memiliki ciri-ciri yang disebutkan ayat diatas. Nabi shallallahu'alaihi wasalam bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِى ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِىَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

Tidak henti-henti sekelompok dari umatku dalam keadaan dhohir diatas kebenaran, tidak membahayakan orang yang

[2] Syaikh Ibn Baz, Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah (7/327-329).

melecehkan mereka sehingga datang perkara Allah dan mereka dalam keadaan demikian.[3]

Kata 'dhohir' artinya menang atau bisa juga 'mereka tidak sembunyi-sembunyi bahkan mereka itu dikenal'. [4] Tetapi yang manapun yang digunakan untuk kata 'dhohir' ini, maknanya tetap menjelaskan kepada kita bahwa ath-Tha'ifah al-Manshurah adalah orang-orang yang terang-terangan dalam agamanya. Bagaimana mereka bisa dikatakan menang dari orang-orang yang menyelisihi mereka jika mereka bersembunyi?. Maka sudah seharusnya mereka lantang dalam manhajnya, kuat dalam hujjahnya, dalil mereka jelas, tidak merahasiakan agamanya terhadap orang-orang yang menyelisihinya.

Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syintiqhi berkata,

وقد حقق العلماء أن غلبة الأنبياء على قسمين ، غلبة بالحجة والبيان ، وهي ثابتة لجميعهم ، وغلبة بالسيف والسنان ، وهي ثابتة لخصوص الذين أمروا منهم بالقتال في سبيل الله

"Dan para ulama telah menyatakan bahwa kemanangan para Nabi ada dua macam: Pertama, menang dengan hujjah dan bayan (penjelasan) dan ini ditetapkan bagi seluruh Nabi, (dan

---

[3] Hadits itu datang dengan berbagai lafazh, lafazh diatas oleh Tsauban, dikeluarkan oleh Muslim (3/1523) no. 1920, Tirmdizi (4/504) no. 2229, Ibn Majah (1/5) no. 10 dan lainnya. Hadits ini mutawatir, telah dikeluarkan dari berbagai jalan diantaranya: Mughirah ibn Syu'bah, Mu'awiyah, Jabir, Imran ibn Husein, Qurrah ibn Iyas Al-Muzani, Jabir ibn Samurah, Sa'ad ibn Abi Waqash dan lain-lain.

[4] Ibn Hajar, Faathul Baari (13/307)

kedua), menang dengan pedang dan tombak, dan ini hanya dikhususkan bagi orang-orang yang mereka memang diperintahkan berperang dijalan Allah".[5]

Kenapa Mereka Berbisik-bisik?

Adapun kenapa orang-orang yang menyelisihi Thaifah Manshuroh sangat menekankan bolehnya 'dakwah sembunyi-sembunyi' ditengah-tengah kaum muslimin?. Tidak lain disebabkan rasa gentar dalam hati mereka, oleh sebab dosa-dosa. Telah jelas dengan apa yang telah kami sebutkan bahwa ahlus sunnah mereka itu adalah para pengikut (Rasulullah) dan bahwa ahlu bid'ah mereka adalah orang yang menampakan sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya, tidak ada dasarnya, karena itulah mereka menyembunyikan bid'ahnya, sementara ahlus sunnah tidak merahasiakan manhajnya, kalimat mereka lantang, mazhab mereka terkenal –dan akibat- yang baik hanya bagi mereka.[6]

Allah Ta'ala berfirman:

...وَمَنْ يَكْتُمْهَا <u>فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ</u> وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ...

Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, <u>maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya</u>; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. [Al-Baqarah 283]

Nabi shallallahu'alaihi wasalam bersabda:

[5] Tafsir Adhwaa Al-Bayan (1/353).

[6] Ibn Jauzi, Al-Muntaqa An-Nafis Min Talbis Iblis 40, Syaikh Ali Hasan

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"Kebaikan adalah ahlak yang baik, sedangkan dosa adalah sesuatu yang tersembunyi didalam dadamu dan engkau tidak suka bila diketahui orang lain". [7]

Allah Ta'ala berfirman:

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhoi. Dan adalah Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan. [An-Nissa 108].

Sesungguhnya yang mereka takutkan adalah terbongkarnya makar jahat dan kebusukan niat mereka terhadap kaum muslimin. Sebagaimana digambarkan oleh Imam Barbahari rahimahullahu:

مثل أصحاب البدع مثل العقارب يدفنون رؤوسهم وأبدانهم في التراب ويخرجون أذنابهم فإذا تمكنوا لدغوا

[7] Shahih, Ahmad (4/182) no. 17668, Bukhari dalam Adab Al-Mufrad (1/110) no. 295, Muslim (4/1980) no. 2553, Tirmidzi (4/597) no. 2389, Al-Hakim (2/17) no. 2172 dari Nuwwas ibn Sam'an rahdhiyallahu'anhu.

"Perumpamaan Ahli bid'ah seperti kalajengking, mengubur kepala dan badannya dalam tanah namun mengeluarkan ekornya, ketika ada kesempatan mereka menyengatkan bisanya".[8]

Jika Mereka Benar

Kalaupun mereka merasa benar, maka tidakkah mereka ingat Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahuinya?" [Ali Imran 71].

Sebab kalau benar mereka membawa barang haq, dengan menyembunyikannya dari kaum muslimin, mereka bisa dianggap orang yang diancam ayat diatas.

Perkara inilah yang menyulitkan kita dan mereka untuk duduk bersama, sebab sebagaimana yang dikatakan Syaikh Muhibuddin al-Khathib rahimahullahu,

وأول موانع التجاوب الصادق بالإخلاص بيننا وبينهم ما يسمونه التقية , فإنها عقيدة دينية تبيح لهم التظاهر لنا بغير ما يبطنون ,

---

[8] Ibn Abi Ya'la, Thabaqat Hanabilah (2/44).

فينخدع سليم القلب منا بما يتظاهرون له به من رغبتهم في التفاهم والتقارب , وهم لا يريدون ذلك ولا يرضون به ولا يعملون له

"Kendala pertama rekonsiliasi yang jujur dan ikhlas antara kita dengan orang-orang syiah (dan orang-orang yang seperti mereka –pen) ialah apa yang mereka namakan taqiyah (dan istilah lain yang serupa –pen), karena taqiyah adalah akidah agama yang membenarkan mereka menampakan apa yang tidak ada di bathin mereka. Akibatnya, orang yang hatinya bersih diantara kita menjadi tertipu karena orang-orang syiah memperhatikan keinginan untuk mengadakan kesepahaman dan kedekatan dengannya, padahal sesungguhnya mereka tidak menginginkannya, tidak ridha dengannya dan tidak merealisirnya".[9]

Bithonah Budi Luhur

Apabila suatu firqah berbicara dengan istilah bithonah, budi luhur dan lain sebagainya, maka yang dimaksud adalah taqiyah sebagaimana firqah Syi'ah. Ini mengingatkan akan sebuah hadits dari Nabi shallallahu'alaihi wasalam :

لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا

[9] Al-Khuthuth Ar-Aridhah li Al-Usus al-Lati Qaama alaiha Madzhabu As-Syiah Al-Itsna Asyariyah, As-Sayyid Muhibuddin Al-Khathib hal. 8, cetakan keenam.

"Sesungguhnya akan ada sebagian manusia dari umatku meminum khamr yang mereka namakan dengan selain namanya".[10]

Yakni mereka akan menamakan sesuatu dengan bukan namanya. Atau mereka berusaha memanipulasi namanya menjadi nama lain agar nampak menjadi sesuatu yang halal.

Definisi Taqiyah

Adapun definisi taqiyah ini menurut kalangan Syi'ah yang maknanya kurang lebih sama, menurut kalangan khawarij dan hizbi, adalah:

> "Suatu ucapan atau perbuatan yang anda lakukan tidak sesuai dengan keyakinan, untuk menghindari bahaya yang mengancam jiwa anda, harta, atau untuk menjaga kehormatan anda".[11]

Itu yang mereka katakan, yang dalam kenyataannya mereka melakukan taqiyyah dimana saja, dalam keadaan bagaimana saja, yang justru diantara orang-orang Islam yang sama sekali tidak mengancam jiwa mereka.

Bagaimana mungkin menyembunyikan keyakinan ditengah-tengah umat Islam yang sudah tidak ada lagi yang tersembunyi dari aqidah dan ilmu. Kecuali mereka menyimpang dari jalan yang benar, tapi takut untuk berdialog

---

[10] Shahih, diriwayatkan oleh Bukhari dalam At Tarikh (1/1/30), Abu Dawud no. 3688, Ibnu Majah (2/1333) no. 4020, Al-Baihaqi (10/221) no. 20778, Ibnu Abi Syaibah (8/107) no. 3810, Ibnu Hibban (no. 1384 - Mawarid) dan dalam Shahih (15/160) no. 6758 dan Thabrani (3/283) no. 3419 dari Abi Malik Al Asy'ari radhiyallahu'anhu.

[11] Asyi'ah fi Mizan, Muhammad Jawwad Muqniyyah hal. 48.

secara terbuka dan ilmiyyah dikarenakan tidak memiliki dalil dan hujjah.

Dalam kitab Syi'ah yakni Ushul Kaafi hal. 482-483, karangan Al-Kulaini dikatakan,

> "Jagalah agama kalian, tutupilah dengan taqiyyah, tidak dianggap beriman seseorang sebelum ia bertaqiyyah".

Perkataan ini adalah bangunan kesesatan yang sengaja didirikan untuk menghindari terkuaknya aib-aib mereka ditengah-tengah umat Islam. Atau mereka memang punya niat tidak baik kepada umat Islam.

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz rahimahullahu berkata:

إذا رأيت قوما ينتجون بأمر دون عامتهم فهم على تأسيس الضلالة

"Apabila kamu melihat ada sekelompok orang (kaum) saling berbisik-bisik tentang sesuatu mengenai agamanya, tanpa (melibatkan) orang umum, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka sedang membangun kesesatan".[12]

Bab Dusta

Taqiyah ini termasuk bab dusta, makanannya ahli bid'ah seperti apa yang disebutkan oleh Imam 'Ali bin Harb al-Mushili, beliau berkata :

كل صاحب هوى يكذب ولا يبالي

[12] Atsar shahih, oleh Ahmad di dalam Az-Zuhdi h. 45, dan Ad-Darimi dalam Sunannya no. 307.

"Seluruh pengikut hawa nafsu itu selalu berdusta dan mereka tidak peduli".[13]

Bukan pula termasuk dalam dusta yang diperbolehkan karena kebutuhan syar'iyah, yaitu seperti dalam firman Allah :

لاَّ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّهِ فِي شَيْءٍ إِلاَّ أَن تَتَّقُواْ مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمُ اللّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللّهِ الْمَصِيرُ

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu). [ali Imran 28].

Ibn Jarir dalam Tafsir (6/316) kalimat إِلاَّ أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً berkata:

فالتقية التي ذكرها الله في هذه الآية إنما هي تقية من الكفار, لا من غيرهم

"Maka taqiyah yang disebutkan Allah dalam ayat ini yakni taqiyah dari orang kafir, tidak dari selain mereka".

---

[13] al-Khathib al-Baghdadi, Al-Kifaayah hal. 123.

Sahabat Mu’adz ibn Jabal radhiyallahu’anhu mengatakan bahwa taqiyah sudah tidak ada lagi, hal tersebut hanya terjadi diawal Islam saja:

كانت التقية في جدة الاسلام قبل قوة المسلمين، فأما اليوم فقد أعز الله الاسلام

”Taqiyah itu ketika awal Islam sebelum kaum muslimin memiliki kekuatan. Adapun sekarang kaum muslimin telah dimulyakan Allah (sehingga tidak perlu lagi bersiasat)”.[14]

Sifat Munafik

Justru taqiyah itu adalah kedustaan orang munafik. Dusta kaum munafik yaitu kedustaan yang berbeda dengan keyakinan namun sama dalam kenyataan. Allah Ta’ala berfirman :

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta” [al-Munaafiquun 1].

Pengakuan mereka bahwa beliau adalah Rasulullah memang sesuai dengan kenyataan. Apa dalilnya? Allah berfirman :

---

[14] Al-Qurtubi dalam Tafsir (4/57), dan Asy-Syaukani dalam Fathul Qadir (1/331).

"Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya", akan tetapi persaksian mereka ini menyelesihi keyakinan mereka, karena Allah ta'ala berfirman : "Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta". Dustanya mereka adalah dalam mengatakan bahwa 'Kami mengakui" padahal ucapannya ini menyelisihi keyakinan mereka walaupun sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.[15]

Mereka berkata kepada kita: keyakinan kami sama seperti umat Islam pada umumnya, atau: kami sama sekali tidak mengkafirkan orang Islam selain kelompok kami, padahal hati mereka tidak ridho dengan perkataan itu bahkan muak dan jijik berdampingan dengan kaum muslimin.

Hati Mereka Serupa

Lebih jauh tentang masalah ini, kami akan kutipkan tulisan Syaikh Ihsan Ilahi Dhahir rahimahullahu tentang kemiripan kaum Syi'ah dan Kaum Sufi dalam keyakinan bid'ah mereka tentang taqiyah, lalu hari ini kami melihat ada kemiripan serupa dengan taqiyahnya golongan hizbiyyah.[16]

Beliau berkata :

من أهم المبادئ الشيعية وأسسهم ومعتقداتهم الإخفاء والكتمان ,

وإظهار ما لا يعتقدونه في السر , وإعلان ما يبطنون خلافه , وهذا

---

[15] Syaikh Muhammad ibn Utsaimin, Syarh Hilyah Thalabil Ilmi hal. 198-199.

[16] Al-Mansya wal Mashadir", pada bagian ketiga bab keduabelas hal. 257-265.

من أخطر ما يؤمن به الشيعة , ويميزهم من الطوائف المسلمة الأخرى , ويحول بينهم وبين الالتقاء بهم , لأنه لا يعلم ظاهرهم من باطنهم , وكذبهم من صدقهم , كما قال السيد محب الدين الخطيب : (وأول موانع التجاوب الصادق بالإخلاص بيننا وبينهم ما يسمونه التقية , فإنها عقيدة دينية تبيح لهم التظاهر لنا بغير ما يبطنون , فينخدع سليم القلب منا بما يتظاهرون له به من رغبتهم في التفاهم والتقارب , وهم لا يريدون ذلك ولا يرضون به ولا يعملون له)

"Diantara prinsip dan keyakinan terpenting orang-orang syiah ialah merahasiakan diri, menampakan apa yang tidak mereka yakini di batinnya, dan memperlihatkan apa yang tidak ada di jiwa mereka. Inilah keyakinan terpenting orang-orang syiah yang membuat mereka berbeda dengan aliran-aliran Islam lain dan menyulitkan berhubungan dengan mereka, karena lahiriyah dan bathiniyah mereka tidak diketahui dan kebohongan mereka dengan kejujuran mereka tidak bisa dibedakan, seperti dikatakan as-Sayyid Muhibuddin al-Khathib, "Kendala pertama rekonsiliasi yang jujur dan ikhlas antara kita dengan orang-orang syiah ialah apa yang mereka namakan taqiyah, karena taqiyah adalah akidah agama yang membenarkan mereka menampakan apa yang tidak ada di bathin mereka. Akibatnya, orang yang hatinya bersih diantara

kita menjadi tertipu karena orang-orang syiah memperhatikan keinginan untuk mengadakan kesepahaman dan kedekatan dengannya, padahal sesungguhnya mereka tidak menginginkannya, tidak ridha dengannya dan tidak merealisirnya".[17]

وقال شيخ الإسلام ابن تيمية : (النفاق والزندقة في الرافضة أكثر منه في سائر الطوائف , بل لا بد لكل منهم من شعبة نفاق , فإن أساس النفاق الذي بني عليه الكذب , وأن يقول الرجل بلسانه ما ليس في قلبه كما أخبر الله تعالى عن المنـــافقين : أنهـــم يقولـــون بألسنتهم ما ليس في قلوبهم . والرافضة تجعل هذا من أصول دينها وتسميه التقية , وتحكي هذا عن أئمة أهل البيت الذين برأهم الله عن ذلك حتى يحكوا ذلك عن جعفر الصادق أنه قـــال : التقيـــة ديني ودين آبائي , وقد نزّه الله المؤمنين من أهل البيت وغيرهم عن ذلك , بل كانوا من أعظم الناس صدقا وتحقيقا للإيمان , وكـــان دينهم التقوى , لا التقية)

[17] Al-Khuthuth Ar-Aridhah li Al-Usus al-Lati Qaama alaiha Madzhabu As-Syiah Al-itsna Asyariyah, As-Sayyid Muhidbuddin Al-Khathib hal. 8, cetakan keenam.

Syaikul Islam Ibn Taimiyah berkata, "Kemunafikan dan kekafiran (zindiq) lebih banyak ditemui di Ar-Rafidhah daripada aliran-aliran lain, karena setiap orang dari mereka wajib mempunyai kemunafikan sebab kemunafikan adalah prinsip bangunan kebohongan mereka dan setiap orang dari mereka harus mengatakan dengan lidahnya apa yang tidak ada dihatinya. Ini persis seperti difirmankan Allah Ta'ala tentang orang-orang munafik, *"Sesungguhnya mereka berkata dengan lidah-lidah mereka apa yang tidak ada dihati mereka".*

Sekte Ar-Rafidhah menjadikan prinsip ini sebagai salah satu prinsip agamanya dan menamakannya taqiyah. Ini diriwayatkan dari imam-imam ahlu bait, padahal Allah membebaskan mereka darinya.[18] Bahkan mereka meriwayatkannya dari Ja'far ash-Shidiq yang katanya berkata, "Taqiyah agamaku dan agama bapak-bapakku". Padahal Allah membersihkan kaum mukminin dari kalangan ahlul bait dan selain ahul bait darinya. Justru, ahlul bait adalah orang yang paling jujur, merealisir iman, dan agama mereka adalah takwa, bukan taqiyah".[19]

فهناك روايات كثيرة فوق الحصر , التي أوردها الشيعة في كتبهم لاعتناق هذه العقيدة من أئمتهم

[18] Yakni mereka (kaum Syi'ah) membuat kebohongan tentang ahlu bait, dengan membuat riwayat-riwayat yang dipalsukan. Aku ingat tentang kebohongan serupa dalam jama'ah hizbi, yakni tentang kisah : 'Para ulama Mekkah Madinah yang membai'at imam rahasia di Arab Saudi seperti mereka', padahal ini bohong, lalu kebohongan ini digunakan sebagai pembenaran bagi keamiran bawah tanah mereka di Indonesia -pen.

[19] Minhajus Sunnah An-Nabawiyah, Syaikul Islam Ibnu Taimiyah jilid I hal. 159 diterbitkan di Pakistan.

Banyak sekali riwayat hal ini bahkan tidak bisa dihitung yang diriwayatkan orang-orang syiah di buku-buku mereka, karena mereka berkeyakinan bahwa akidah seperti itu berasal dari para imam mereka.

ورواية أخرى رواها الكليني عن جعفر أنه قال لأصحابه معلى بن خنيس : (يا معلى , أكتم لأمرنا ولا تذعه , فإنه من كتم أمرنا ولم يذعه أعزه الله به في الدنيا , وجعله نورا بين عينيه في الآخرة , يقوده في الجنة ... يا معلى , إن التقية من ديني ودين آبائي , ولا دين لمن لا تقية له)

... riwayat kedua diriwayatkan Al-Kulaini dari Ja'far berkata kepada sahabatnya, Ma'alli ibn Khunais, "Hai Ma'ali, rahasiakan persoalan (keimaman -pen) kami dan jangan menyebarkannya. Karena barangsiapa merahasiakan urusan kami dan tidak menyebarkannya, Allah memuliakannya di dunia dan memberikan sinar didepannya di akhirat kemudian sinar tersebut menuntunnya ke surga. ... Hal Ma'alli, sesungguhnya taqiyah termasuk agamaku dan agama bapak-bapakku. Tidak beragama orang yang tidak bertaqiyah".[20]

وعلى ذلك قال صدوقهم ابن بابويه القمي : (اعتقادنا في التقية أنها واجبة , لا يجوز رفعها إلى أن يقوم القائم , ومن تركها قبل

---

[20] Al-Ushul min Al-Kafi, Al-Kulaini jilid II hal. 223-224, diterbitkan di Iran

خروجه فقد خرج عن دين الإماميـــة , وخـــالف الله ورســـوله والأئمة)

Itu pula yang dikatakan Ibn Babawih, "Keyakinan kami tentang taqiyah ialah bahwa taqiyah adalah wajib dan tidak boleh dihapus hingga datangnya Al-Qaim (Al-Mahdi). Barangsiapa meninggalkannya sebelum kedatangan Al-Qaim, sesungguhnya ia keluar dari agama Imamiyah, bertentangan dengan Allah, Rasul-Nya dan para imam".[21]

وقال مفيدهم :(التقية كتمان الحق وستر الاعتقاد فيه , ومكاتمـــة المخالفين , وترك مظاهرتهم بما يعقب ضررا في الدين أو الـــدنيا , وفرض ذلك إذن علم بالضرورة أو قوي في الظن).

فهذا هو معتقد الشيعة ومبدؤهم الذي اشتهروا به , وعيّروا عليه , وطعنوا فيه .

ولكن المتصوفة أخذوه بكامله عنهم , وزادوا عليهم حيث اتهموا رسول الله

Al-Mufid berkata, "Taqiyah ialah merahasiakan kebenaran dan menyembunyikan i'tiqad dari para penentang, dan meninggalkan menampakan diri dari mereka karena di sesuatu

---

[21] al-I'tiqadaat, Ibn Babawih Al-Qumi hal. 44.

yang menimbulkan madzarat di agama dan dunia. Dan kewajiban bertaqiyah dilakukan ketika dalam keadaan darurat atau kuat tetapi masih ragu".[22]

Itulah i'tiqad dan prinsip orang-orang syiah yang mereka dikenal dengan keyakinan dan prinsip tersebut, serta dikecam karenanya.[23]

Anehnya orang-orang sufi mengadopsinya secara utuh (begitu pula dengan jama'ah-jama'ah hizbi –pen). Bahkan, menambahnya dengan mengarahkan tuduhan kepada Rasulullah shalallahu'alaihi wasalam ..

ونسبوا إلى علي رضي الله عنه أنـــه قـــال :(إن أمرنـــا صـــعب مستصعب لا يحمله إلا عبد امتحن الله قلبه للإيمـــان , ولا يعـــي حديثنا إلا صدور أمينة , وأحلام رزينة)

....orang-orang syiah juga meriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib radiyallahu'anhu yang kata mereka berkata, "Sesungguhnya urusan kami ini sulit yang tidak mampu ditanggung kecuali oleh orang yang hatinya diuji oleh Allah untuk beriman dan pembicaraan kami tidak dapat dipahami kecuali oleh dada yang terpercaya dan akal yang teguh" [baca Nahjul Balaghah].

---

[22] Syarhu I'tiqadat Ash-Shaduq, pasal tentang taqiyah hal. 241.

[23] Begitulah dengan jama'ah hizbi ini, dikenal dengan taqiyyahnya ini, sehingga orang-orang selain golongannya kurang percaya akan sikap mereka yang bermuka manis dihadapan mereka seolah-olah aqidah mereka sama -pen.

وكان كبار المتصوفة يعملون بهذا المبدأ , ولم يكونـــوا يظهـــرون للناس علومهم وأفكارهم كما روى الكلاباذي عن الجنيد أنه قال للشبلي : نحن حبّرنا هذا العلم تحبيرا , ثم خبأناه في الســـراديب , فجئت أنت , فأظهرته على رؤوس الملأ

... para tokoh sufi terkemuka mengamalkan taqiyah ini dan tidak menampakan ilmu dan pemikiran-pemikiran mereka kepada manusia, seperti dikatakan Al-Kalabadzi dan Al-Junaid yang berkata kepada Asy-Syibli, "Kami menulis ini dan menyimpannya diruang bawah tanah, tapi engkau datang kemudian membeberkannya kepada menusia?".[24]

والصوفية يكتمون آراءهم ومعتقداتهم عن غيرهـــم , ويوصـــون مريديهم في كتبهم ومؤلفاتهم التي كتبت للخاصة وخاصة الخاصة , فالصوفي الشهير عبد السلام الفيتوري يكتب في كتابه (الوصية الكبرى) :(إخواني , وسنذكر لكم كلاما في المغيبات لكن يجب الإمساك عنها إلا لأهله الذين يكتمونـــه , ولا ينبغـــي إظهـــاره للسفهاء الذين يلحقون به إلى الأمراء والجبابرة وأهل الدنيا)

---

[24] At-Ta'aruf li Madzhabi Ahlil Tashawwuf, al-Kalabadzi hal. 172, diterbitkan di Kairo.

... orang-orang sufi juga menyembunyikan pendapat-pendapat dan keyakinan-keyakinan mereka dari orang-orang selain kelompoknya dan berwasiat seperti itu untuk murid-murid mereka di buku-buku yang ditulis orang-orang *khos* dan orang-orang super *khos*. Orang-orang sufi terkenal, Abdussalam Al-Faituri, menulis dibukunya Al-Washiyyah Al-Kubro, "Saudara-saudaraku, aku akan bicara kepada kalian tentang hal-hal ghaib, namun hal-hal ghaib tersebut wajib dirahasiakan kecuali bagi orang-orang yang berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang akan merahasiakannya. Hal-hal ghaib tersebut tidak pantas diperlihatkan kepada orang-orang bodoh yang akan melaporkannya kepada para umara, para diktator dan penghuni dunia'.[25]

وهناك نص مهم جدا ذكره الشعراني يقطع في هـــذا الموضـــوع فيقول : وكان بعض العارفين يقول (نحن قوم يحرم النظر في كتبنا على من لم يكن من أهل طريقتنا , وكذلك لا يجـــوز لأحـــد أن ينقل كلامنا إلا لمن يؤمن به , فمن نقله إلى من لا يؤمن به دخل هو والمنقول إليه جهنم الإنكار , وقد صرح بذلك أهل الله تعالى على رؤوس الأشهاد وقالوا : من باح بالسرّ استحق القتل)

Ada teks amat penting yang disebutkan Asy-Sya'rani yang menjadi kata pamungkas hal ini. asy-Sya'rani berkata, "Salah seorang arif berkata, 'Kami adalah kaum dimana buku-buku

---

[25] hal. 105, penerbit Maktabah An-Najah, Tarablus, Libya, cetakan pertama.

kami haram dilihat oleh orang-orang yang tidak termasuk anggota tarikat kami. Seseorang juga tidak boleh menukil perkataan kami kecuali kepada orang yang percaya kepadanya. Barangsiapa memangkulkannya kepada orang yang tidak percaya kepadanya, maka ia dan orang yang menerima pemangkulkannya masuk neraka jahanam penolakan. Hal itu ditegaskan para wali Allah Ta'ala didepan manusia, 'Barangsiapa membeberkan rahasia, ia wajib dibunuh".[26]

وكما يروون أن الخضر عبر على الحلاج وهو مصلوب , فقال له الحلاج : (هذا جزاء أولياء الله ؟ فقال له الخضر : نحـــن كتمنـــا فسلمنا , وأنت بحت فمتّ)

... (orang-orang sufi) juga meriwayatkan bahwa Khidhr berjalan melewati Al-Hallaj yang sedang disalib kemudian Al-Hallaj berkata kepadanya, "Apakah ini balasan bagi wali-wali Allah?' Khidhr berkata kepada Al-Hallaj, "Kami merahasiakan diri, karena itu kami selamat. Sedang engkau tidak merahasiakan diri, karena itu engkau mati".[27]

---

[26] Al-Yawaqit wa Al-Jawahir, asy-Sya'rani hal. 17, penerbit Mushtafa Al-Babi Al-Halbi, Mesir.

[27] Syarhu Hal al-Auliyai, Izzuddin Al-Maqdisi, manuskrip hal. 251.

ونتقل أخيرا أن أحمد بن زروق , وابن عجيبة ذكرا عن الجنيد أنه كان يجيب عن المسألة الواحدة بجوابين مختلفين , فكان يجيب هذا بخلاف ما يجيب ذاك

Terakhir saya nukilkan bahwa Ahmad ibn Zurraq dan Ibn Ajibah yang menyebutkan dari Al-Junaid bahwa ia menjawab satu pertanyaan dengan dua jawaban yang berbeda. Ia menjawab pertanyaan si A dengan jawaban yang berbeda untuk si B (padahal pertanyaannya sama).[28]

فهذا هو المبدأ الخطير الآخر الذي أخذه المتصــوفة مــن الشــيعة ليكونوا حزبا سرّيا يعمل في الخفاء لهدم مبادئ الإسلام وتعاليمه , ولتأسيس ديانة جديدة تعمل لتوهين القوى الإســلامية ونشــاط المسلمين لنشر الكتاب والسنة , والتقاعد عن الجهاد والغزوات , وبناء المجتمع الإسلامي على أسس كتاب الله وسنة رسوله صــلى الله عليه وسلم , وقد وضعناه أمام الباحثين والقراء مع المقارنة بين أفكار الآخذين والذين أخذ عنهم , معتمدين على أوثق الكتــب وأثبتها وأهمها لدى الطرفين .

---

28 Qawaidu At-Tashawwuf, Ibn Zurraq hal. 11, juga Iqadzul Himam, Ibn Ajibah Al-Husni hal. 144.

... inilah prinsip penting lain yang diambil orang-orang sufi dari orang-orang syiah untuk menjadi gerakan bawah tanah untuk menghancurkan Islam dan ajaran-ajarannya. Juga untuk membentuk agama baru yang bertugas melemahkan kekuatan Islam dan aktivitas kaum muslimin menyebarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah, berdiam diri dari jihad dan perang, dan tidak berbuat apa-apa untuk membangun masyarakat Muslim berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan as-Sunnah Rasul Shallallahu'alaihi wasalam. Itu semua telah saya paparkan kepada para pembaca dan para peneliti dengan membuat studi banding antara pemikiran pihak penjiplak dengan pemikiran pihak yang dijiplak dengan berpatokan kepada buku-buku terpercaya dan terpenting kedua belah pihak. [akhir nukilan dari Syaikh]

Apa Yang Disembunyikan?

Patut diingat lagi bahwa yang diwajibkan oleh kelompok Hizbi dalam taqiyah adalah menyembunyikan 'keimaman' dan dalam masalah 'takfir' (pengkafiran). Ini disebabkan dua hal ini telah membuat mereka berbeda dari kaum muslimin sebagai ciri khas penyimpangan mereka.

Pertama, sebab keimaman rahasia mereka tidak sesuai syar'i seperti yang telah berulang kali kami jelaskan. Disini makna dari sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam :

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنْ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ

"Dan Barangsiapa memberi bai'at kepada seorang pemimpin dengan menjabat tangannya dan dilaksanakannya dengan sepenuh hati, hendaknya ia mentaatinya dengan segenap

kemampuan. Jika ada orang lain yang merebut kepemimpinannya penggalah lehernya". [29]

Persoalannya mereka tidak memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk memanggal leher imam yang lain atau berusaha untuk merebut kekuasaan imam yang lain sebab keimaman mereka itu sendiri hanya pengakuan dalam mulut saja. Bagaikan orang yang berteriak-teriak di sebuah Mesjid, 'Saya imam shalat, saya imam shalat", tetapi tidak ada yang bermakmum pada dia dan dia hanya memimpin dirinya sendiri karena imam sesungguhnya tengah memimpin shalat. Maka mereka sadar akan kesalahan ini sehingga berusaha menyembunyikanya dari kaum muslimin.

Kedua, sebab mereka mengkafirkan orang-orang yang sebenarnya tidak kafir. Ini masalahnya, dan mereka tidak ingin orang-orang Islam mengusut penyimpangan mereka.

Adapun masalah pengkafiran maka ini bukan perkara yang mudah dan memiliki syarat-syarat yang tidak sedikit. Barangsiapa yang mengkafirkan seseorang sedang dihadapan Allah orang itu tidak kafir maka ia telah mengangkat dirinya sebagai pembuat syari'at selain Allah. Bahkan tidak boleh mengkafirkan seseorang yang tidak dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak boleh kita mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak boleh bagi kita menyatakan mubah (boleh) sesuatu yang tidak dimubahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak boleh kita mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

---

[29] Muslim no. 1844, Abu Dawud no. 4248, Nasai (7/152, 154), Ibn Majah no. 4956 dan Ibn Hibban no. 5916 dari Abdullah ibn Amr radhiyallahu'anhu.

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah berkata,

أَنَّ الْقَوْلَ قَدْ يَكُونُ كُفْرًا فَيُطْلَقُ الْقَوْلُ بِتَكْفِيرِ صَاحِبِهِ وَيُقَالُ مَنْ قَالَ كَذَا فَهُوَ كَافِرٌ لَكِنَّ الشَّخْصَ الْمُعَيَّنَ الَّذِي قَالَهُ لَا يُحْكَمُ بِكُفْرِهِ حَتَّى تَقُومَ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ الَّتِي يَكْفُرُ تَارِكُهَا . وَهَذَا كَمَا فِي نُصُوصِ الْوَعِيدِ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ : { إنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا } فَهَذَا وَنَحْوُهُ مِنْ نُصُوصِ الْوَعِيدِ حَقٌّ لَكِنَّ الشَّخْصَ الْمُعَيَّنَ لَا يُشْهَدُ عَلَيْهِ بِالْوَعِيدِ فَلَا يُشْهَدُ لِمُعَيَّنٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِالنَّارِ لِجَوَازِ أَنْ لَا يَلْحَقَهُ الْوَعِيدُ لِفَوَاتِ شَرْطٍ أَوْ ثُبُوتِ مَانِعٍ فَقَدْ لَا يَكُونُ التَّحْرِيمُ بَلَغَهُ وَقَدْ يَتُوبُ مِنْ فِعْلِ الْمُحَرَّمِ وَقَدْ تَكُونُ لَهُ حَسَنَاتٌ عَظِيمَةٌ تَمْحُو عُقُوبَةَ ذَلِكَ الْمُحَرَّمِ وَقَدْ يُبْتَلَى بِمَصَائِبَ تُكَفِّرُ عَنْهُ وَقَدْ يَشْفَعُ فِيهِ شَفِيعٌ مُطَاعٌ . وَهَكَذَا الْأَقْوَالُ الَّتِي يَكْفُرُ قَائِلُهَا قَدْ يَكُونُ الرَّجُلُ لَمْ تَبْلُغْهُ النُّصُوصُ الْمُوجِبَةُ لِمَعْرِفَةِ الْحَقِّ وَقَدْ تَكُونُ عِنْدَهُ وَلَمْ تَثْبُتْ عِنْدَهُ أَوْ لَمْ يَتَمَكَّنْ مِنْ فَهْمِهَا وَقَدْ يَكُونُ قَدْ عَرَضَتْ لَهُ شُبُهَاتٌ يَعْذُرُهُ اللَّهُ بِهَا ....

"Sesungguhnya sebuah perkataan, boleh jadi merupakan perkataan kufur, hingga dikatakan: 'Barangsiapa mengatakan perkataan ini, maka dia menjadi kafir'. Tetapi orang tertentu yang mengatakan perkataan itu tidak mesti dihukumi kafir, hingga dijelaskan padanya dalil-dalil yang menyebabkannya kafir dengan meninggalkan dalil-dalil itu. Hal ini seperti dalil-dalil yang memuat ancaman, dimana Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatum secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala' (Qs. An-Nissa 10). Ayat ancaman ini (wa'iid) dan ayat-ayat lain yang semisalnya adalah benar, tetapi tidak boleh mengatakan bahwa orang tertentu berada dalam adzab (ancaman) ini. Tidak boleh mempersaksikan orang tentu dari kaum muslimin bahwa ia berada di neraka. Mungkin saja ancaman itu tidak mengenai dirinya karena tidak terpenuhinya syarat-syarat tentang hal tersebut, atau karena adanya penghalang tentang hal itu. Atau mungkin saja dalil akan keharaman hal itu tidak sampai kepadanya. Atau ia telah bertaubat dari perbuatan tersebut, atau ia ditimpa musibah yang menjadi penghapus dosa-dosanya, atau mungkin juga telah dikabulkan syafaat seseorang atasnya. Demikian pula hukum dari perkataan-perkataan yang dikafirkan para pelakunya. Mungkin saja belum sampai dalil-dalil tentang suatu perkara kepada orang itu. Mungkin juga telah sampai kepadanya dalil tentang suatu perkara, tetapi ia tidak meyakini kebenaran (keshahihan) dalil tersebut (dari Rasulullah shallahu'alahi wasalam –pen). Atau dia belum mampu

memahaminya atau terdapat syubhat yang menghalanginya dihadapan Allah Ta'ala.[30]

Demikian madzhab Ahlus sunnah yang berdiri diatas perincian yang demikian ini, (dibedakan) antara jenis perbuatan dan pelaku dari perbuatan tersebut.

Bisa jadi, disebabkan syarat-syarat vonis kafir yang begitu rumit sedang mereka tidak pernah menempuh syarat-syarat itu dalam pengkafiran mereka atas kaum muslimin, maka mereka berusaha menyembunyikan keyakinannya itu bahkan mengaku tidak memiliki keyakinan seperti itu (sebagai taqiyah).

"Subhanakallahumma wabi hamdika, asyhadu allaa ilaaha illa anta, astaghfiruka waatubu ilaika".

Bandung, 29/11/1429 H

Penuntut ilmu,

Rikrik Aulia Rahman

[30] Majmu Al-Fatawa (35/165).